

Peran Konsep Diri dalam Membentuk Interaksi Sosial Siswa di Sekolah

Mujahidah

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Makassar

*Corresponding Author e-mail: mujahidah@unm.ac.id

Article History

Received: 23-11-2024

Revised: 1-12-2024

Published: 9-12-2024

Key Words: The
Role of Self-
Concept, Social
Interaction

Abstract: This research aims to determine and analyze the role of self-concept in shaping students' social interactions at school. Self-concept is an important psychological factor that influences individual behavior in social interactions. In an educational context, students with a positive self-concept tend to have better social interaction skills. This research is library research through literature review and theoretical analysis, and the results of this research are that students' self-concept plays a very important role in shaping each individual's interactions. By forming a positive self-concept, students are able to behave assertively, are able to adapt in groups and have high empathy.

Pendahuluan

Pendidikan berperan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena pendidikan menciptakan lingkungan yang memungkinkan bakat, minat, dan kemampuan siswa berkembang secara optimal. Namun bakat, minat serta kemampuan membutuhkan proses yang cukup panjang karena dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri dilakukan secara bertahap. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Peraturan Pemerintah 2 Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 10 Ayat 2 menyatakan bahwa “Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”. Standar proses ini merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran pada satu satuan Pendidikan.

Proses Pendidikan di lingkungan sekolah terjadi interaksi social antara guru dengan siswa, siswa dan teman-temannya atau semua elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Interaksi ini terjadi karena adanya kebutuhan, atau alasan tertentu sehingga terjadi percakapan, saling bertukar pikiran dan yang lainnya. Interaksi ini memiliki dua sisi, ada interaksi positif dan ada interaksi negative. Interaksi positif biasanya dimiliki oleh yang siswa yang mempunyai konsep diri yang baik, begitupun sebaliknya.

Siswa yang dapat berinteraksi dengan orang lain dapat membantu mereka menangani berbagai masalah. Siswa yang tidak dapat berinteraksi dengan orang lain akan mengalami masalah seperti kurang percaya diri dan lebih suka melakukan kegiatan sendiri. Kondisi ini jika dibiarkan maka memiliki dampak yang cukup signifikan karena akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa di kelas dan jika dibiarkan maka hasil belajarnya tidak akan mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Konsep diri seseorang sangat berpengaruh pada diri mereka karena interaksi sosial membantu mereka menilai dan menggambarkan diri mereka sendiri melalui pengalaman dengan orang lain. Ini karena interaksi sosial terjadi dalam hubungan antara individu atau lebih dan di mana tindakan seseorang mempengaruhi, mengubah, atau



memperbaiki tindakan orang lain atau sebaliknya. Dengan demikian, konsep diri seseorang sangat berpengaruh tentang cara seseorang menggambarkan tentang dirinya kepada orang lain dan akan menjadi alasan orang lain untuk berinteraksi dengan mereka. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bahwa pentingnya penanaman dan peran konsep diri dalam membentuk interaksi social siswa. Penelitian ini berfokus pada peran konsep diri dalam interaksi social dan strategi meningkatkan konsep diri untuk interaksi social yang lebih baik pada siswa di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan , data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari riset kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah studi kepustakaan melalui *editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain, *organizing* yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan dan *finding* yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu mengetahui peran konsep diri dalam membentuk interaksi social siswa di sekolah. Sebagai makhluk sosial, individu membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang utuh (Nurvinta, 2017). Sehingga seseorang perlu memiliki konsep diri yang baik dalam berinteraksi secara social dalam kehidupannya.

Konsep diri adalah gambaran mengenai diri sendiri yang tersusun dari ciri-ciri “I” atau “me” sebagai subjek atau objek terhadap pandangan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan (Meylasari, 2020). Konsep diri siswa pada masa ini perlu menjadi perhatian serius karena menjadi bagian dari perkembangan sisi afektif siswa, baik terhadap teman sebayanya, atau kepada guru dan menjadi tolak ukur bagaimana dirinya memperhatikan pelajaran atau memberi tanggapan terkait proses pembelajaran yang siswa rasakan. Perkembangan sisi afektif sikap terhadap dirinya dan pengalaman yang semakin banyak dari setiap siswa akan berpengaruh terhadap peningkatan konsep dirinya. Konsep diri siswa yang rata-rata cukup baik mencerminkan adanya kesamaan dalam perkembangan pengalaman dan jiwa yang berkembang dengan baik.

Konsep diri juga berperan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sehingga individu dapat memberikan penilaian terhadap dirinya (Antoni, 2021). Konsep diri terbentuk dari interaksi sosial yang memiliki peran menggambarkan diri, membentuk diri, menumbuhkan keterbukaan dengan orang lain. Ketika siswa memiliki konsep diri positif berarti siswa dapat menerima dengan baik hasil dari interaksi sosialnya dengan orang lain. Begitupun sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri yang negative berarti siswa tidak mampu menerima dengan mengadaptasi interaksinya dengan orang-orang

di sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat ditemui bahwa tidak semua orang mempunyai hubungan interaksi yang baik (Dwinanda, 2019). Interaksi yang kurang baik akan menjadikan seseorang sulit bergaul, sehingga konsep diri memiliki peran yang sangat signifikan terhadap interaksi social seseorang. Interaksi sosial yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Sebaliknya interaksi sosial yang tidak baik, ditandai dengan hubungan diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama (Pasaribu, S 2016). Peran konsep diri dalam interaksi sosial siswa dengan konsep diri yang positif antara lain berperilaku asertif yaitu mereka mampu menyatakan pendapat tanpa merasa cemas atau takut ditolak. Beradaptasi dalam kelompok yaitu siswa ini lebih mudah bekerja sama dalam tim dan menerima perbedaan. Memiliki empati yaitu mereka lebih peka terhadap perasaan orang lain, yang mendukung interaksi harmonis. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, merasa cemas, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.

Dalam penelitian (Rahayu, 2017) mengemukakan bahwa, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok social.

Pergaulan hidup seperti itu terjadi jika adanya keterlibatan seseorang dengan orang lain, sehingga terjadi interaksi satu sama lain seperti bertegur sapa, bersaing bahkan memperebutkan sesuatu hal yang dianggapnya bermanfaat, sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi social merupakan pondasi social seseorang dalam suatu hubungan social yang dinamis.

Interaksi sosial merupakan hubungan dua arah yang dilakukan oleh satu siswa dengan temannya, yang dalam hubungan dua arah tersebut terjadi interaksi yang saling memberi pengaruh yang baik untuk kehidupan sehari-harinya, sehingga dalam perilaku memberikan pengaruh, merubah atau memperbaiki perilaku buruk menjadi perilaku baik, sehingga dalam interaksi tersebut memiliki cerminan atas beragam kepribadian seseorang.

Sikap dan konsep diri yang baik atau positif menjadikan seseorang untuk ingin belajar dan membentuk komunitas baik, sehingga mereka melakukan hal-hal baru, berani menghadapi kegagalan dan mencoba untuk sukses pada Pelajaran yang menurutnya sulit selama proses pembelajaran, sehingga dalam komunitas tersebut mereka Menyusun program-program dan tujuan-tujuan belajarnya dan bersikap optimis serta percaya diri dan selalu berpikir positif. Misalnya, mengutarakan pendapatnya dengan baik dan meyakinkan, memberikan tanggapan maupun sanggahan terhadap pernyataan teman lain dalam kegiatan diskusi kelas, maupun berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan penunjang yang lain. Begitupun sebaliknya, jika konsep diri siswa tidak baik maka ia akan cenderung pesimis, takut mencoba hal-hal baru dan juga takut menghadapi kegagalan, sehingga dalam proses pembelajarannya ia akan cenderung pasif, menarik diri dan takut untuk berpendapat didepan teman dan gurunya.

Faktor pendukung pembentukan konsep diri yang positif adalah

- a) Lingkungan keluarga dimana dukungan dan penghargaan dari keluarga membentuk kepercayaan diri siswa. Lingkungan ini menjadi pondasi awal

terbentuknya konsep diri seorang siswa. Jika keluarga menjalin komunikasi yang baik kepada seorang anak maka dirinya akan menjadi percaya diri untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya, begitupun sebaliknya, jika keluarga tidak melibatkan anak dalam mengambil Keputusan atau tidak menghargai pendapatnya maka anak tersebut membentuk konsep dirinya bahwa dirinya tidak perlu memberikan tanggapan karena tidak akan diterima dengan baik oleh orang disekitarnya.

- b) Peran guru dimana guru dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dengan memberikan penghargaan saat siswa mampu memberikan tanggapan positif saat diberikan kesempatan, memberikan umpan balik positif terhadap persepsi yang telah dibangunnya, dan pendekatan yang inklusif.
- c) Interaksi dengan teman sebaya dimana siswa memiliki kesempatan untuk belajar bekerja sama, menerima perbedaan, dan bekerja sama dengan orang lain. Interaksi siswa dengan teman sebaya memberikan suatu peluang besar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan memperoleh kemampuan pengetahuan serta pengembangan konsep diri, karena mereka belajar melihat, mendengar dan ikut andil merasakan langsung teman-temannya bahkan mereka belajar bagaimana menghargai dan juga tidak dianggap dalam interaksi mereka di ruang kelas atau diluar sekolah.

Pengalaman yang menyenangkan memberi kepuasan yang cenderung membangkitkan konsep diri yang positif begitu sebaliknya (Novianti, 2021). Faktor pendukung pembentukan konsep diri ini harus selalu ada agar setiap individu siswa memiliki pengalaman yang menyenangkan dan mampu memiliki terbentuk konsep diri yang baik, karena dari konsep diri akan menentukan perilakunya dan mempengaruhi interaksi sosialnya. Jika seorang siswa memandang dirinya baik maka keseluruhan perilakunya akan baik, karena interaksi akan lahir apakah interaksi yang baik atau yang buruk tergantung bagaimana dirinya memandang konsep diri yang dimilikinya.

Siswa dengan interaksi sosial yang buruk akan berimbas pada pertemanan (Yulianti, 2021). Pembentukan konsep diri dapat dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan orang lain, ketika siswa melakukan interaksi sosial konsep dirinya dapat berkembang sesuai interaksi yang dilakukan. Hasil dari interaksi berperan memengaruhi pola pikir individu. Pada pembentukan konsep diri interaksi sosial sebagai cara menemukan apa yang orang lain pikirkan tentang diri siswa. Selanjutnya pikiran orang lain tentang diri siswa akan memengaruhi evaluasi dirinya.

Konsep tentang diri muncul dari interaksi sosial dan akan menjadi penuntun atau berpengaruh pada tingkah lakunya (Widiarti, 2017), sehingga sangat diperlukan konsep diri yang baik agar mampu melakukan interaksi yang memberikan manfaat kepada orang berinteraksi dengannya dan menjadi acuan agar dirinya senantiasa memelihara tingkah laku yang baik.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya mampu menyelesaikan masalah, sedangkan remaja yang memiliki konsep diri negatif akan memandang keberhasilan yang diperolehnya merupakan hasil dari bantuan orang lain sehingga mereka akan menggantungkan diri pada orang lain (Arum, 2015). Konsep diri yang demikian tentu tidak akan memberikan kesempatan pada dirinya untuk bertumbuh dan berkembang, sehingga ia perlu dorongan dan bantuan oleh orang-orang di sekitarnya, agar konsep diri yang negative tersebut bisa berubah menjadi konsep diri

yang positif.

Strategi meningkatkan konsep diri untuk interaksi sosial yang lebih baik adalah

1) Penguatan positif dimana guru atau orang tua memberikan pujian atas keberhasilan kecil dapat membantu siswa menghargai dirinya sendiri. Guru mengapresiasi terhadap keberhasilan atau hasil belajar siswa dan orang tua memberikan pujian atau hadiah atas pencapaian kecil dalam proses pembelajarannya, maka dengan adanya Kerjasama yang berimbang akan menanamkan konsep diri yang baik sehingga terbentuk interaksi yang baik di kemudian hari.

2) Pelatihan keterampilan sosial siswa dapat diajarkan seperti komunikasi efektif, manajemen konflik, dan kerja sama tim. Guru bisa memberikan tugas kelompok sehingga bisa terbangun konsep diri yang positif pada siswa.

3) Pengembangan Program Sekolah berbasis pengembangan diri, seperti konseling dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat membantu siswa mengeksplorasi potensi dirinya.

4) Penanaman Mindset Positif yang mengajarkan siswa untuk memiliki pola pikir berkembang (growth mindset) membantu mereka menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar.

Peningkatan konsep diri untuk interaksi social ini diharapkan menjadi strategi yang memberikan solusi terkait konsep diri siswa sehingga memiliki perubahan yang signifikan dan menjadi pengaruh yang baik dalam menjalin interaksi dengan seseorang, baik kepada teman sebayanya, guru atau kepada keluarganya secara khusus. Karena jika tidak ada strategi maka konsep diri seorang siswa yang negative tidak akan terjadi perubahan sehingga mempengaruhi interaksinya dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri berhubungan positif dengan interaksi sosial siswa. Artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa menunjukkan siswa memiliki interaksi sosial yang baik, begitu sebaliknya.

Kesimpulan

Konsep diri yang baik menjadikan interaksi siswa kepada orang-orang disekitarnya juga akan positive, begitupun sebaliknya konsep diri yang tidak baik akan cenderung menjadikan siswa menutup diri, tidak berani mengungkapkan pendapatnya dan juga takut mencoba hal-hal baru sehingga memberikan dampak yang kurang bagus terhadap dalam kehidupan sehari-harinya, terkhusus di sekolahnya yang menjadi tempat mereka mengeksplorasi dan tumbuh dan menemukan jati diri serta cita-citanya. Faktor pendukung dalam membentuk konsep diri siswa juga memiliki peran yang sangat penting agar siswa merasa mendapat perhatian khusus dari orang-orang dewasa dan yang menjadi panutan bagi mereka. Perlunya strategi yang sesuai juga menjadi bagian terpenting dalam membentuk konsep diri seorang siswa sehingga siswa bisa berinteraksi dengan baik dengan orang-orang yang berada dalam lingkungannya.

Referensi

- Antoni, A., Rahmi, D. (2021). Gambaran Konsep Diri dan Interaksi Sosial Pada Remaja. *Menara Ilmu* (1), 10-17.
- Arum, A. R., & Laksmiwati, H. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(3), 1–5.

- Dwinanda, A. F., Rosra, M., & Mayasari, S. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa. *ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling*, 05(01), 1–16.)
- (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMK SMTI Bandar Lampung. *Universitas Lampung*, 224(11), 122–130.
- Indriani, M., Rosra, M., & Andriyanto, R. E. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 1–16
- Meylasari, A. T, A. (2020). Hubungan antara konsep diri dan interaksi social keluarga dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noviyanti, A., Miskanik, M., & Sunarto, T. (2021). Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa SMPN 253 Jakarta. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 185–190.
- Nurvinta, Y. (2017). Hubungan Antara Konsep diri dengan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. (6), 1-7.
- Pasaribu, S. (2016). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa. *Analitika*, 8(1), 64–78.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa smp se kota yogyakarta (Self-concept and interpersonal communication in mentoring junior high school students in yogyakarta). *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi (INFORMATION: Study of Communication Science)*, 47(1), 135–148.
- Yulianti, Y., Sari, R. P., & Ardianti, T. (2021). Kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 51–58.